

Dunia Seni Rupa Tidak Pernah Menawarkan Kepastian

Yogya, Bernas

Dunia seni rupa tidak pernah menawarkan kepastian dan kemapanan. Setiap pandangan dari seorang pengamat atau pemikir seni rupa selalu mempunyai potensi untuk ditentang. Di Indonesia, suasana tentang menentang tidak begitu terasa karena wacana seni rupa belum berkembang dan budaya berbeda pendapat tidak berkembang baik.

Demikian dikatakan Dr Soemartono MA, staf pengajar Fakultas Seni Rupa (FSR) Institut Seni Indonesia (ISI) dalam diskusi terbatas di Kampus ISI Sewon, Bantul, Sabtu (28/12). Diskusi diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian ISI yang diketuai oleh Drs M Dwi Marianto MFA.

Lebih lanjut dikatakan Soemartono yang baru saja menyelesaikan pendidikan di Cornell University, di Indonesia biasanya tidak ada yang menentang pendapat. "Yang terjadi biasanya monolog dan bukan dialog," katanya. Dalam kesempatan tersebut ia mengemukakan tema *Fenomenologi, Posfenomenologi dan Seni Rupa*.

Di beberapa negara maju seperti Perancis, Jerman, Inggris dan Amerika Serikat, paparnya, wacana seni rupa konvensional pembahasan karya seni rupa yang cenderung memusatkan diri pada aspek fisis dari karya-karya tersebut sedang mendapatkan serangan dari kanan kiri.

Serangan ini berasal dari para pendukung pendekatan semiotik, marxisme, psikoanalitik, feminis, dan fenomenologis. "Dalam dunia seni rupa, para pendukung pendekatan yang disebut belakangan ini dianggap mewakili kelompok pemikiran kritis atau non-konvensional," katanya.

Di Indonesia dampak dari pemikiran kritis ini belum begitu

terasa dan para pengamat cenderung masih gemar bermain kata tentang aspek fisis dari karya-karya seni rupa.

Pada waktu di Barat orang ramai mengembangkan wacana tentang seni rupa modern, kita pun ikut-ikutan, meskipun tidak begitu produktif dan mendalam. Ketika wacana posmodernisme merebak di Barat, kita pun merasakan dampaknya. "Tapi lagi-lagi wacana yang kita kembangkan tidak begitu produktif dan mendalam karena kita tidak memiliki basis epistemologis yang kuat," katanya.

Posfenomenologis - sebuah pendekatan yang mementingkan proses pengamatan karya lewat fenomena - menempatkan persepsi dalam peranan yang penting. "Pengamatan sebuah karya seni sebaiknya tidak hanya dari fisiknya saja melainkan memperdalam makna dalam kaitannya dengan konteks historis, antropologis dan kultural. Lahirnya sebuah karya ada latar belakangnya," katanya.

Dengan demikian, dua rasionalitas yang berbeda bisa menghasilkan karya yang sama. "Dua buah karya lukis dengan masa pembuatan yang bertentangan waktu lama bisa menghasilkan karya yang serupa. Tapi, konteks di balik itu yang perlu diungkap adalah perbedaan rasionalitas dari lingkungan masyarakat yang berbeda," katanya.

Contoh lainnya adalah mengamati museum Keraton. Secara fisis, museum Keraton baik di Surakarta atau Yogya, tidak banyak berbeda dari museum-museum lain di dunia dari sisi 'pameran'. Tetapi dari sudut pandang posfenomenologis maknanya bisa berbeda.

"Benda-benda milik Keraton yang usianya tua dan dianggap memiliki kekuatan magis kadang-kadang diijarkan dengan seni rupa kontemporer," katanya. (yul)